

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konflik Israel terhadap Palestina telah berlangsung lama dan merupakan salah satu masalah sosial-politik yang paling kompleks dan kontroversial di dunia. Konflik ini dimulai pada tahun 1917 ketika Menteri Luar Negeri Inggris yaitu Arthur Balfour menulis sebuah surat yang ditujukan kepada seorang tokoh Komunis Yahudi Inggris bernama Lionel Walter Rothschild. Salah satu isi dalam surat tersebut yaitu “mendirikan rumah nasional bagi orang-orang Yahudi di Palestina”, pada akhirnya surat ini dikenal dengan Deklarasi Balfour, dan menjadi cikal bakal dari Israel melakukan invasi militer terhadap Palestina yang berlanjut hingga saat ini. (CNBC Indonesia, 2024). Dukungan demi dukungan dari berbagai negara terus di suarakan demi kemerdekaan Palestina, salah satu bentuk dukungan yang mereka lakukan adalah gerakan *Boycott, Divesment, and Sanction* (BDS) yang di mana gerakan ini diinisiasi oleh masyarakat Palestina dengan merujuk pada keberhasilan strategi anti-apartheid yang dilakukan di Afrika Selatan. (Saud, 2021). Khususnya, setelah serangan yang dilakukan HAMAS pada tanggal 07 Oktober 2023 ke Israel yang menewaskan kurang lebih sekitar 1.140 orang dan menyandera sekitar 250 orang warga Israel, hal ini membuat Israel melancarkan serangan besar-besaran ke jalur Gaza tiga minggu setelah serangan yang dilakukan HAMAS, menyebabkan sedikitnya 21.822 orang meninggal dunia, dan 55.000 orang terluka. HAMAS yaitu

organisasi yang mendukung kemerdekaan Palestina dan menentang posisi Israel di wilayah Palestina. Kejadian ini membuat makin banyak orang dari berbagai negara mendukung gerakan BDS. (CNBC Indonesia, 2024).

Boycott, Divesment, and Sanction (BDS) yaitu suatu gerakan yang dipimpin masyarakat Palestina untuk kebebasan, keadilan, dan kesetaraan yang bertujuan untuk mengakhiri dukungan Internasional terhadap penindasan Israel terhadap Palestina dan memberikan tekanan pada Israel untuk mematuhi hukum Internasional. BDS mempunyai prinsip bahwa warga Palestina berhak memperoleh hak yang sama seperti umat manusia lainnya. (Komite Nasional BDS Palestina (BNC), 2024). Gerakan ini menganjurkan pemboikotan produk-produk Israel, divestasi dari perusahaan yang mendukung Israel, dan sanksi terhadap negara tersebut. Kampanye gerakan BDS tidak hanya berdampak pada citra perusahaan, tetapi juga dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang diboikot.

Menurut Wardhani (2024: 211) menyatakan bahwa boikot sendiri berarti suatu tindakan pengucilan, baik ekonomi maupun politik, yang dilakukan secara sengaja, di mana dilakukan sebagai bentuk protes terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan kondisi normal pada umumnya. Seruan boikot terus berlanjut di beberapa negara menyusul serangan balasan Israel ke jalur Gaza, seperti negara Bolivia, dan Kolombia yang memutuskan hubungan diplomatik dengan Israel pada tanggal 31 Oktober 2023, selain itu ada negara Chili yang melakukan boikot dan penarikan duta besarnya untuk Israel pada 25 Oktober 2023, di mana semua

ini dilakukan sebagai bentuk dukungan dan protes terhadap serangan yang dilakukan oleh Israel ke jalur Gaza. (Hanum, 2023).

Adapun mengenai seruan boikot secara Internasional, dapat dilihat pada beberapa kasus nyata perusahaan Internasional yang diduga memiliki keterlibatan secara langsung maupun tidak langsung seperti pada perusahaan Hewlett Packard (HP) seruan dilakukan setelah perusahaan asal Amerika Serikat tersebut membantu dalam menyediakan perangkat keras komputer dan sistem untuk menjalankan sistem kartu identitas yang di mana hal ini digunakan oleh pihak Israel untuk membatasi pergerakan masyarakat Palestina. Selain itu ada perusahaan McDonald's yang sama-sama berasal dari Amerika Serikat, di mana seruan dilakukan setelah restoran cepat saji yang dibuka di negara Israel tersebut memberikan makanan secara gratis terhadap militer Israel saat melancarkan serangan balasan ke jalur Gaza. Selanjutnya ada perusahaan asal Prancis yaitu Carrefour di mana seruan dilakukan setelah perusahaan tersebut memberikan dukungan hadiah berupa paket pribadi pada tentara Israel dalam perang genosida terhadap warga Palestina. Berdasarkan hal tersebut ketiga perusahaan tersebut mengalami kerugian finansial akibat mendukung Israel. (Komite Nasional BDS Palestina (BNC), 2024).

Seruan boikot di Indonesia sendiri meningkat sejak dikeluarkannya Fatwa MUI Nomor 83 Tahun 2023 tentang mendukung agresi Israel ke Palestina hukumnya haram. Putusan tersebut disampaikan pada 08 November 2023 dalam sidang rutin Komisi Fatwa MUI. Lebih lanjut, dalam fatwa ini tidak menyebutkan perusahaan atau produk apa saja yang harus diboikot, melainkan

ajakan untuk semaksimal mungkin menghindari transaksi dan penggunaan produk yang terafiliasi dengan Israel serta yang mendukung penjajahan dan zionisme, di mana tertuang dalam isi dari fatwa ini pada bagian rekomendasi. (Azharun, 2023). Ketidakjelasan dalam fatwa MUI tersebut, yang tidak menyebutkan perusahaan atau produk apa yang harus diboikot, akibatnya banyak masyarakat melakukan boikot dengan menyasar pada perusahaan yang dianggap memiliki investor dari negara yang diduga mendukung Israel, dalam hal ini salah satunya negara Amerika Serikat. Mustaqim (2024) menyatakan, Amerika Serikat telah menegaskan diri sebagai sekutu sejati Israel, yang dibuktikan dengan memberikan bantuan militer baru senilai USD17,6 miliar atau Rp. 276 triliun bagi Israel untuk melancarkan perang melawan Hamas.

Berikut adalah tabel investor dari Amerika Serikat yang telah banyak melakukan investasi di berbagai negara:

Tabel 1.1
Perusahaan Investasi Asal Amerika Serikat

No.	Nama Perusahaan	CEO	Asal
1	BlackRock	Larry Fink	Amerika Serikat
2	Fidelity Investment	Abigail Johnson	Amerika Serikat
3	Charles Schwab	Walter W. Bettinger II	Amerika Serikat
4	Capital Group	Mike Gitlin	Amerika Serikat
5	Bank of New York Mellon	Robin Vince	Amerika Serikat
6	JP Morgan	Jamie Dimon	Amerika Serikat
7	Vanguard Group Inc	Salim Ramji	Amerika Serikat
8	Hormel Foods Corporation	Jim Snee	Amerika Serikat

Sumber: Publikasi InvestasiKu (diolah kembali)

Pernyataan tegas Amerika Serikat yang mendukung Israel, semakin memperkuat pandangan masyarakat untuk melakukan boikot pada perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan asal Amerika Serikat tersebut. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perusahaan apa saja yang menjadi target boikot di Indonesia, berikut disajikan tabel yang menampilkan perusahaan yang menjadi target boikot dengan merujuk pada adanya informasi mengenai pemegang saham dari Amerika Serikat:

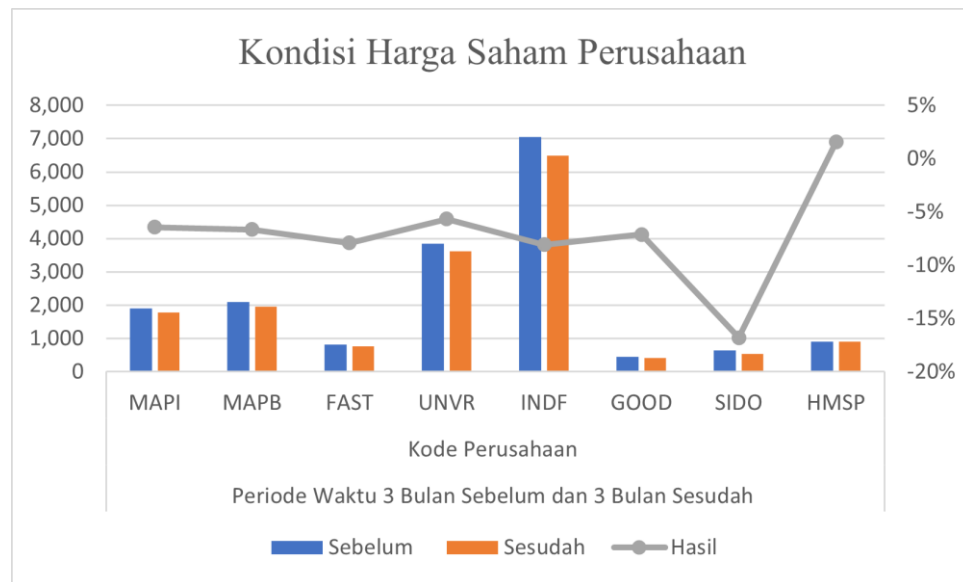
Tabel 1.2
Perusahaan yang Terkena Boikot, dan Memiliki Investor dari Amerika Serikat

No.	Nama Perusahaan	Kode	Investor
1	PT Mitra Adiperkasa Tbk	MAPI	Vanguard Group Inc dan BlackRock
2	PT MAP Boga Adiperkasa Tbk	MAPB	MAPI (Vanguard Group Inc dan BlackRock)
3	PT Fast Food Indonesia Tbk	FAST	BBH Luxembourg S/A Fidelity FD Sicav
4	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR	The Vanguard Group
5	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	The Vanguard Group
6	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD	Hormel Foods Corporation
7	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO	The Vanguard Group Inc
8	PT H.M. Sampoerna Tbk	HMSP	PMI (BlackRock, Vanguard)

Sumber: Publikasi CNBC Indonesia, The Investor, IDN Financials, dan Antaranews (diolah kembali)

Seruan boikot yang ditujukan kepada perusahaan-perusahaan tersebut, telah berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan mereka, terutama tercermin

dari penurunan harga saham setelah seruan boikot tersebut. Untuk lebih memahami situasi yang ada berikut disajikan gambar mengenai perbandingan harga saham sebelum dan sesudah seruan boikot:



Sumber: Publikasi *Finance Yahoo* (diolah kembali)

Gambar 1.1

Kondisi Harga Saham Sebelum dan Sesudah Seruan Boikot

Boikot yang dilakukan pada perusahaan tersebut, sebagian besar menyebabkan perusahaan mengalami penurunan harga saham. Hal ini mengasumsikan bahwa adanya boikot dapat mempengaruhi kinerja keuangan salah satunya pada harga saham, likuiditas, dan profitabilitas. Hasil penelitian terdahulu mengenai harga saham pada peristiwa tertentu, seperti yang dilakukan Matondang & Nasution (2024: 52) menyatakan bahwa harga saham pada PT Unilever sebelum dan sesudah boikot tidak berpengaruh signifikan akan tetapi setelah dikeluarkan fatwa MUI memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, di mana penelitian ini menggunakan periode penelitian 20 hari sebelum,

20 hari setelah boikot, dan 20 hari setelah dikeluarkannya Fatwa MUI. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Hamida et al., (2024: 164-165) menyatakan bahwa boikot yang dilakukan pada perusahaan Unilever di USA dan UK memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, tetapi untuk di Indonesia seruan boikot tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, di mana penelitian ini menggunakan periode penelitian 15 hari sebelum dan 15 hari setelah boikot. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fadilah et al., (2023: 216-223) menunjukkan bahwa *return* saham berpengaruh negatif signifikan terhadap *bid-ask spread* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Darmayanti et al., (2020: 468-477) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada *return* saham PT Indosat Tbk sebelum dan sesudah diumumkannya kasus pertama covid-19 di Indonesia. Meskipun kedua penelitian ini memiliki topik yang berbeda, akan tetapi memiliki kesamaan dalam indikator yang dipakai yaitu *return* saham.

Adapun hasil penelitian terdahulu mengenai likuiditas pada peristiwa tertentu, seperti yang dilakukan oleh Fadillah et al., (2024: 257-262) menyatakan bahwa aksi boikot yang dilakukan pada PT. Sarimelati Kencana Tbk (PZZA), PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT. Jafra Comfeed Indonesia Tbk (JPFA), PT. Sekar Laut Tbk. (SKLT), PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT. Mitra Adi Perkasa Tbk (MAPI), dan PT. Mitrabara Adiperkasa Tbk (MBAP) terhadap likuiditas dengan analisis *current ratio* mengalami penurunan, yang disebabkan piutang usaha menurun dan piutang lain-lain. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari et al., (2025: 871)

menyatakan bahwa kinerja keuangan dengan rasio likuiditas (*quick ratio*), rasio solvabilitas (*debt to asset ratio*), rasio aktivitas (*total asset turn over*), dan rasio profitabilitas (*net profit margin*), secara keseluruhan dalam kondisi yang kurang baik dari 2022-2023, dikarenakan kinerja keuangan PT Sarimelati Kencana Tbk memiliki hasil nilai dibawah standar industri. Akan tetapi, setelah Oktober 2023 rasio profitabilitas menunjukkan adanya penurunan sebanyak empat kali lipat.

Sementara itu, penelitian terdahulu mengenai profitabilitas pada peristiwa tertentu, seperti yang dilakukan oleh Amallia & Rahmawati (2024: 4-5) menyatakan bahwa dampak seruan boikot pada kinerja keuangan perusahaan UNVR, PZZA, MAPB, GRPM, FAST, dan MAPI dengan rasio likuiditas (CR), rasio profitabilitas (ROA), rasio aktivitas (TATO), dan rasio *leverage* (DER), terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas, sedangkan pada rasio likuiditas, dan rasio *leverage* tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tahun 2022 dan 2023. Adapun hasil berbeda seperti yang dilakukan oleh Muchran et al., (2024: 339) menyatakan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT. Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI), PT. Fast Food Indonesia Tbk (FAST), PT. Sarimelati Kencana Tbk (PZZA), PT. MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) dengan rasio likuiditas (CR), rasio *leverage* (DER), dan rasio profitabilitas (ROA), tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada semua rasio tersebut antara sebelum dan sesudah pengumuman pemboikotan pada perusahaan yang terdampak boikot pada tahun 2023. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Gemala (2022: 551-554) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada harga

saham dan likuiditas perusahaan retail sebelum dengan sesudah masuknya covid-19, akan tetapi hasil memperlihatkan bahwa terdapat penurunan pada harga saham dan rasio likuiditas, namun pada rasio profitabilitas terdapat perbedaan signifikan dan hasil juga menyatakan terdapat penurunan, meskipun penelitian ini memiliki topik yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, tetapi memiliki kesamaan pada variabel harga saham, likuiditas, dan profitabilitas, selain itu memiliki kesamaan pada teori yang akan digunakan yaitu *signaling theory* atau teori signal.

Research gap atau kesenjangan penelitian, di mana penelitian sebelumnya telah banyak yang mengkaji untuk harga saham dengan metode *event study* menggunakan indikator *abnormal return* dan *trading volume activity* (TVA) kebanyakan hanya berfokus pada satu perusahaan saja dengan periode waktu penelitian yang singkat dan memiliki hasil akhir yang sama yaitu tidak berpengaruh signifikan. Meskipun penelitian dengan menggunakan indikator *return* saham telah ada yang menggunakan pada penelitian terdahulu, akan tetapi masih terbilang belum terlalu banyak, apalagi yang menggunakan periode penelitian 3 bulan sebelum dan 3 bulan sesudah seruan boikot. Adapun dalam likuiditas penelitian dilakukan terhadap beberapa perusahaan dengan indikator *current ratio* saja dan yang menggunakan indikator *quick ratio* masih sedikit. Sementara itu, pada profitabilitas penelitian dilakukan pada beberapa perusahaan dengan indikator yang sama yaitu *return on assets* saja, meskipun sudah ada penelitian terdahulu yang menggunakan indikator *return on assets* dengan beberapa perusahaan yang hampir sama, akan tetapi sedikit berbeda

pada beberapa perusahaan yang akan diteliti, selain itu belum ada yang menggabungkan antara ketiga variabel tersebut dengan periode penelitian 3 bulan sebelum dan 3 bulan sesudah seruan boikot. Sehingga penelitian mengenai dampak seruan boikot terhadap harga saham, likuiditas, dan profitabilitas masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis perbandingan harga saham sebelum dan sesudah seruan boikot, di mana akan menggunakan indikator *return* saham dengan pendekatan *event study* dan periode penelitian 3 bulan sebelum dan 3 bulan sesudah seruan boikot, serta likuiditas akan menggunakan indikator *quick ratio*, sedangkan profitabilitas akan menggunakan indikator yang sama yaitu *return on assets*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif mengenai dampak seruan boikot terhadap harga saham, likuiditas, dan profitabilitas.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dengan judul **“ANALISIS PERBANDINGAN HARGA SAHAM, LIKUIDITAS, DAN PROFITABILITAS SEBELUM DAN SESUDAH SERUAN BOIKOT PERUSAHAAN YANG TERKAIT DENGAN INVASI MILITER ISRAEL TERHADAP PALESTINA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis memperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana harga saham, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan yang menjadi target boikot sebelum dan sesudah terjadinya seruan boikot?
2. Apakah terdapat perbedaan pada harga saham perusahaan yang menjadi target boikot sebelum dan sesudah terjadinya seruan boikot?
3. Apakah terdapat perbedaan pada likuiditas perusahaan yang menjadi target boikot sebelum dan sesudah terjadinya seruan boikot?
4. Apakah terdapat perbedaan pada profitabilitas perusahaan yang menjadi target boikot sebelum dan sesudah terjadinya seruan boikot?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui harga saham, likuiditas, dan profitabilitas perusahaan yang menjadi target boikot sebelum dan sesudah terjadinya seruan boikot.
2. Untuk mengetahui perbedaan harga saham perusahaan yang menjadi target boikot sebelum dan sesudah terjadinya seruan boikot.
3. Untuk mengetahui perbedaan likuiditas perusahaan yang menjadi target boikot sebelum dan sesudah terjadinya seruan boikot.

4. Untuk mengetahui perbedaan profitabilitas perusahaan yang menjadi target boikot sebelum dan sesudah terjadinya seruan boikot.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, maupun dalam mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai harga saham, likuiditas, dan profitabilitas dalam suatu peristiwa sosial-politik seperti seruan boikot.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengalaman mengenai penulisan karya tulis ilmiah (skripsi), dan menambah wawasan, serta pemahaman bagi penulis mengenai perbandingan harga saham, likuiditas, dan profitabilitas sebelum dan sesudah seruan boikot.

b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah pengetahuan mengenai perbandingan harga saham, likuiditas, dan profitabilitas

sebelum dan sesudah seruan boikot, selain itu dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Perusahaan dan Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbandingan harga saham, likuiditas, dan profitabilitas sebelum dan sesudah seruan boikot, sehingga nantinya dapat digunakan baik untuk perusahaan atau investor maupun pembuat kebijakan dalam memahami dampak dari peristiwa-peristiwa sosial-politik seperti seruan boikot dalam membuat keputusan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terkena boikot dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang akan digunakan diperoleh melalui <https://finance.yahoo.com>, www.idx.co.id, www.indopremier.com, dan laporan keuangan masing-masing perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan selama 9 bulan yaitu dari bulan Oktober 2024 sampai dengan bulan Juni 2025, berikut disajikan rincian kegiatan penelitian yang dapat dilihat pada bagian lampiran 3.